

Tenggelamnya Makna Asli Upacara Adat *Kenduri Sko* di Kerinci, Jambi

Fitria Anggraini

Mahasiswa Departemen Sejarah Fakultas Sastra USU

Di zaman dulunya, Kerinci terkenal sebagai lumbung padi, kenduri sko diselenggarakan hampir setiap tahun yang disejalankan setelah tuai atau panen padi. Namun apa yang terjadi jika seiring berjalannya waktu dan masuknya pengaruh-pengaruh luar tradisi ini masih dapat dinikmati seperti dahulu? Tidak! secara tidak langsung dan sekecil apapun, perubahan itu pasti ada merasuki ke dalam jiwa masyarakat Kerinci.

Pendahuluan

Di Indonesia terdapat beragam suku bangsa yang memiliki wilayah budaya tertentu pula seperti wilayah budaya masyarakat etnis Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Minangkabau, Batak, dan lain-lain. Sebagai sistem budaya, maka tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antara satu dengan yang lain¹.

Beragam-bentuk tradisi yang dilakukan oleh setiap etnis atau suku bangsa, seperti perkawinan, pesta adat, upacara kematian, dan ritual lainnya yang dianggap wajib dilaksanakan bagi suatu suku bangsa tersebut. Ritual-ritual tersebut dilakukan secara berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Ritual tersebut ada yang masih dipertahankan dan ada juga yang mengalami perubahan akibat dipengaruhi oleh perkembangan arus zaman walaupun tentu saja tidak menghilangkan nilai-nilai inti dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

Semakin luas dan semakin berkembangnya suatu masyarakat tradisional serta dipengaruhi oleh masyarakat asing, maka semakin besar pengaruhnya yang didapat oleh masyarakat tradisional tersebut. Pengaruh yang mendasar dapat dilihat seperti tata cara kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan

adanya perubahan-perubahan dalam sistem adat istiadat yang telah lama tumbuh.

Begitu juga halnya yang terjadi dengan salah satu kelompok etnis yang ada di Propinsi Jambi, yakni etnis Melayu Tua di Kabupaten Kerinci. Di sini masyarakat masih mengenal bentuk-bentuk ritual atau upacara atau pesta adat siap panen yang dikenal dengan *kenduri sko*.

Upacara Adat *Kenduri Sko*

Kenduri sko adalah upacara adat yang terbesar di Kerinci. Hal yang terpenting dalam kegiatan acara ini adalah penurunan benda-benda pusaka dan penobatan gelar, seperti gelar Depati, Pemangku, ataupun Permenti.

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah panen terutama panen hasil sawah yang pada awalnya dilakukan untuk tujuan meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama masyarakat yang memanen. Tujuan lain dari pelaksanaan *kenduri sko* ini adalah:

1. Mengangkat dan menobatan gelar kepada pemangku-pemangku adat yang baru, sebagai pengganti pemangku adat yang telah berhenti sesuai dengan yang telah diatur oleh adat yang ada.
2. Memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, juga kepada roh nenek moyang, roh para leluhurnya, agar diberi rezeki yang melimpah, karena setelah kegiatan *kenduri sko* ini penduduk setempat akan kembali ke sawah dan ladang.

¹ Mursal Esten. *Minangkabau, Tradisi, dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya. 1993.hal.12.



Penobatan permenti dan depati oleh sesepuh adat, Ngabih Teh Sentiobawa dari Pemangku Rajo, Sunge P'noh

3. Memeriksa kembali tanah-tanah pusaka yang lahir dari rumah pusakanya yang sekarang mungkin saja sedang berada pada tangan orang lain atau di dusun lainnya.
4. Mengumpulkan semua sanak keluarga yang terpencar-pencar, berkumpul dalam rumah keluarganya dan rumah pusakanya².

Upacara ini dahulunya dilaksanakan oleh beberapa desa yang ada di Kabupaten Kerinci setiap tahunnya. Waktu pelaksanaan di setiap desa berbeda-beda. Ada yang sekali dalam setahun, ada yang sekali dalam 5 (lima) tahun. Hal ini terjadi karena seiring berjalannya waktu dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Sesuai dengan ungkapan adatnya “*kerbau seekor dan beras seratus*” yang harus dihabiskan untuk upacara ini yang tentu sulit untuk diusahakan oleh masyarakat.

² Yatim Abas. *Meninjau Hukum Adat Alam Kerinci*. Sungai Penuh: Andalas. 1985. hal. 174-175.

Dalam pelaksanaan upacara ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- (1) Musyawarah memilih siapa yang harus diberi gelar. Dalam musyawarah ini duduklah orang empat jenis dan *tuotengganai*. Mulanya diteliti dulu siapa-siapa orang tua yang bergelar yang sudah meninggal. Setelah itu diteliti pula dari yang menyandang gelar itu yang patut diperhentikan karena mungkin sudah tua atau uzur. Lalu diteliti pula penggantinya.
- (2) Minta arah. Dalam perundingan ini juga ditentukan kapan pelaksanaannya dan bagaimana cara mencari biaya, serta pembentukan panitia pelaksana.
- (3) Menurunkan benda-benda pusaka. Acara ini dilaksanakan sebelum acara penobatan. Benda itu disimpan di dalam sebuah peti dan terletak di atas *ptaih*, yaitu suatu tempat yang spesial di atas loteng yaitu sebuah ruangan kecil yang disangkut ke bubungan yang merupakan kamar kecil yang tergantung. Cara penurunan benda itu adalah dengan menyediakan sajian

berupa nasi putih, telur ayam, nasi kuning dan hitam, air limau, perasapan, dan lain-lain. Pada hari yang ditentukan, dikumpulkan orang yang berkepentingan di rumah itu. orang yang ditunjuk itu dikawal oleh anak laki-laki untuk naik ke atas loteng yang diiringi dengan asap kemenyan bau-bauan dari bunga sajian. Peti diambil dan di bawa dengan hati-hati sampai ke pintu loteng yang disambut oleh ketua adat atau orang yang dianggap penting di lurahnya. Penurunan dari atas loteng ke bawah (ke luar rumah) disambut dengan tari *iyoyo* oleh perempuan yang tua-tua, sambil yang lain menebarkan beras kunyit. Setelah benda itu dibersihkan dan diperlihatkan kepada orang yang hadir kemudian dimasukkan kembali ke dalam peti. Apabila hari itu dilaksanakan penobatan maka benda-benda itu dibawa ke tempat penobatan, untuk dipertontonkan kepada masyarakat sambil mengatakan bahwa benda itu sudah lengkap dan di atas benda-benda itulah gelar diberikan kepada yang berhak menerimanya. Peti benda-benda itu selalu terkunci dan kuncinya disimpan oleh penunggu rumah. Peti itu dibuka harus di depan Depati Ninik Mamak, karena orang itu akan memeriksa isi peti tersebut.

- (4) Penobatan. Gelar *ske* ini dinobatkan di atas piagamnya. Kalau tidak ada piagam yang menentukannya, tidaklah dapat dinobatkan. Jadi yang menerima gelar itu betul-betul orang pintar dan anak kemenakan dari pewarisnya. Piagam itu itu menandakan bahwa yang akan dinobatkan itu memang harus diberi gelar dan berhak menerima gelar.
- (5) Kemudian diakhiri dengan acara makan bersama (*minum kawo*) antara pemimpin adat dengan masyarakat desa. Upacara ini dilaksanakan selama satu minggu penuh. Pada siang harinya dilaksanakan berbagai perlombaan permainan tradisional, namun seiring dengan perubahan waktu perlombaan ini diganti dengan beberapa perlombaan olah raga seperti takrau, catur, domino,

dan lain-lain. Pada malam harinya digelar berbagai kesenian daerah setempat, seperti tari-tarian yaitu tari *iyoyo*, *rangguk*, kemudian nyanyian daerah, dan pencak silat tradisional yang digemari oleh kalangan masyarakat. Setiap individu ikut terlibat dalam kegiatan ini. Pada hari terakhir yaitu puncak dari upacara ini adalah penurunan benda-benda pusaka nenek moyang yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian gelar adat kepada mereka yang telah dipilih dan selanjutnya diakhiri dengan acara makan bersama³.

Perubahan dalam Pelaksanaan Upacara Adat *Kenduri Ske* Saat Ini

Seiring dengan berjalannya waktu, bentuk dan pelaksanaan *kenduri ske* ini juga mengalami perubahan. Pelaksanaan kegiatan tersebut yang berlangsung selama seminggu penuh tidak lagi diisi dengan pergelaran kesenian tradisional masyarakat setempat. Akan tetapi telah dimeriahkan dengan masuknya pertunjukan-pertunjukan modern, pelelangan bir (*malam amal*) dengan artis-artis kabupaten yang tidak lagi menyanyikan lagu-lagu daerah setempat dengan alat musik tradisionalnya, tetapi malah lagu dangdut yang di-remix atau *disco* dengan alat musik *keyboard*. Panitia upacara tidak lagi mengharuskan *kerbau seekor dan beras seratus* untuk dimakan bersama pada puncak acara, tapi malah memungut iuran berupa uang setiap keluarga yang jumlahnya terkadang menimbulkan rasa keberatan bagi kalangan masyarakat yang kurang mampu.

Secara tidak langsung atau tanpa disadari perubahan-perubahan ini merasuki ke dalam jiwa masyarakat Kerinci. Dan faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan yaitu pewarisan pengetahuan tata cara *kenduri ske* kepada generasi muda setempat sehingga mereka yang muda tidak dapat melaksanakan acara tidak seperti yang telah dilakukan terdahulu.

³ Iskandar Zakarya. *Tambo Sakti Alam Kerinci (buku pertama)*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984 hal.177.

Kesimpulan

Tidak dinafikan bahwa modernisasi merupakan rancangan perkembangan zaman yang secara tidak langsung merasuki aliran darah perkembangan kebudayaan kita. Tidak ada yang murni asli lagi adat istiadat yang kita jalani sekarang ini. Dari A sampai Z sedikit banyaknya berbaur dengan pengaruh tersebut. *Kenduri sko* Kerinci memberikan contoh nyata dalam perkembangan salah satu budaya kita.

Kerinci yang merupakan kota kecil dapat merasakan modernisasi dalam perkembangan zaman tersebut. Dari tua sampai yang muda tahu dan sadar akan hal ini. Dari yang dulunya menari atau dengan menggunakan rebana atau gendang akibat pengaruh tersebut sekarang bermunculan *organ* yang menghabisi tradisi lama yang telah lama diciptakan. Malahan tarian atau nyanyian tradisional berubah menjadi *disco*

ataupun *dangdut* yang kebanyakan digemari oleh penduduk Indonesia ini.

Merasuknya pengaruh tersebut memberikan dampak yang luar biasa bagi budaya kita. Apa yang dapat kita lakukan? Tidak ada. Kita hanya dapat mengikuti alur zaman ini.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1978. *Adat Istiadat Jambi*. Jakarta: Depdikbud
- Abas, Yatim. 1985. *Meninjau Hukum Adat Alam Kerinci*. Sungai Penuh: Andalas.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau, Tradisi, dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya
- Sunarto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zakarya, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci (buku pertama)*. Jakarta: Balai Pustaka.